

**ANALISIS PERTUMBUHAN KINERJA KEUANGAN PERBANKANSYARIAH
DAN KONVENSIONAL DI ERA PANDEMI COVID 19**

Dimas Pratomo^{1*}, Rahmat Fajar Ramdani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2}

*E-mail Penulis Korespondensi: dimaspratomo@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi covid 19 terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia dimana rasio kinerja keuangan yang digunakan bersumber pada statistika perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meliputi; rasio CAR, ROA, NIM/NOM, BOPO dan FDR, pada tahun 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan semua bank umum syaria'ah dan bank umum konvensional yang masuk kedalam kategori BUKU 1 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistika deskriptif dengan menggunakan penjabaran melalui pengamatan grafik yang diperloeh dari diagram batang dengan pengamatan dimulai dari tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian membuktikan bahwa covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syariah dan konvensional dalam menyalurkan dana pembiayaan atau pinjaman, penurunan terbesar lebih banyak dirasakan atau dialami perbankan konvensional dibandingkan dengan perbankan syaria'ah hal ini dibuktikan dengan jumlah penurunan kinerja perbankan konvensional yang lebih tinggi. Kemudian pandemi covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syaria'ah dan konvensional yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2020. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kesetabilan keberlangsungan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif (NIM/NOM) mengalami penurunan akibat dampak dari covid 19 dan dalam hal ini perbankan syariah mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional yang dibuktikan dengan penurunan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, CAR, ROA, NIM/ NOM, BOPO, FDR

ABSTRACT

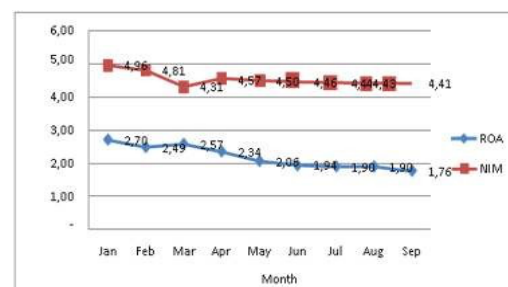
This study aims to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on the growth of Islamic and conventional banking financial performance in Indonesia where the financial performance ratios used are sourced from banking statistics published by the Financial Services Authority (OJK) which include; CAR, ROA, NIM/NOM, BOPO and FDR ratios, in 2016 – 2020. This study uses all Islamic commercial banks and conventional commercial banks that fall into the BUKU 1 category as research samples. This study uses a descriptive statistical analysis method using a translation through graphical observations obtained from a bar chart with observations starting from 2016 - 2020. The results of the study prove that covid 19 has a negative impact on the performance of Islamic and conventional banking in channeling financing or loan funds, decreasing The greatest number is felt or experienced by conventional banking compared to Islamic banking, this is evidenced by the higher number of declines in conventional banking performance. Then the COVID-19 pandemic had a negative impact on the performance of Islamic and conventional banking as measured by operational cost efficiency (BOPO) as evidenced by an increase in the operational cost ratio throughout 2020. The results of the study also prove that the stability of the performance of

Islamic and conventional banking is measured by its ability. in creating income through productive assets (NIM/NOM) decreased due to the impact of covid 19 and in this case Islamic banking experienced a greater impact than conventional banking as evidenced by a higher decline.

Keywords: Financial Performance, CAR, ROA, NIM/NOM, BOPO, FDR

I. PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang telah muncul sejak tahun 2020 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia, hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami kontraksi atau penurunan siklus ekonomi yang menyebabkan kondisi *produk domestik bruto* (PDB) turun sebesar -2,07 jika dibandingkan dengan kinerja pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 (Indonesia, 2020). Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diiringi dengan resesi yang menyebabkan turunnya kinerja diberbagai sektor, salah satunya adalah sektor perbankan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (Keuangan, 2020) kinerja perbankan konvensional di Indonesia cukup terganggu akibat pandemi covid 19, fungsi penyaluran dana kepada masyarakat menurun yang seiring dengan penurunan atas permintaan kredit akibat kegiatan ekonomi yang lesu selama tahun 2020. Selain kinerja pada aspek pembiayaan atau penyaluran dana ke masyarakat dampak krisis akibat covid 19 juga menyebabkan penurunan kinerja profitabilitas perbankan konvensional yang dilihat melalui rasio return on asset (ROA) dan *net interest margin* (NIM). (Fakhri & Darmawan, 2021).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Gambar 1. Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional

Tabel satu diatas menunjukan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) bank umum konvensional pada bulan januari 2020 sebesar 4,96% mengalami penurunan pada bulan september 2020 sebesar 4,41%. Demikian pula ROA (*Return on Asset*) mengalami penurunan signifikan dari 2,70% pada Januari menjadi 1,76% pada September 2020 dapat disimpulkan bahwa perbankan umum konvensional di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan selama merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia. (Nugroho et al., 2020) Penurunan kinerja yang terjadi pada bank umum konvensional di era pandemi covid 19 ini juga telah diperkuat dengan hasil temuan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh (Azhari & Wahyudi, 2020; Rindawati, 2007).

Meskipun bank konvensional telah terbukti mengalami penurunan kinerja akibat krisis ekonomi yang ditimbulkan oleh covid 19, hal berbeda dialami oleh perbankan syari'ah. Menurut (Keuangan, 2020) Otoritas Jasa Keuangan kinerja perbankan syariah di era pandemi covid 19 masih terjaga dengan baik hal ini di cerminkan melalui

rasio kecukupan modal (CAR) yang masih meningkat dan jauh di atas *threshold* selain itu kinerja pembiayaan perbankan syariah masih menunjuka kondisi yang cukup baik. Kemampuan perbankan syariah dapat bertahan di era masa krisis di dorong oleh beberapa kondisi dan fakta yaitu; pertama, dari sisi pembiayaan yang diberikan, perbankan syariah lebih memfokuskan pada pembiayaan yang berfokus pada *real economic activity*, kedua perbankan syariah menghindari investasi pada instrumen keuangan yang memiliki risiko tinggi seperti *colletered debt obligation- CDO*, *cash management bill –CMOs* dan instrumen *SWAP*, ketiga komposisi aset perbankan syariah lebih banyak terdiri dari aset keuangan yang liquid jika dibandingkan dengan aset pada bank konvensional (Milhem & Istaiteyeh, 2015).

Beberapa penelitian telah mendukung argumen bahwa kinerja perbankan syaria'ah dianggap mampu bertahan di saat krisis ekonomi covid 19 (Almonifi et al., 2021; Candra & Indah, 2021; Fakhri & Darmawan, 2021; Fitriyah et al., 2021), namun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Azhari & Wahyudi, 2020) melalui metode deskriptif yang dilakukan pada 14 perbankan syaria'ah di Indonesia berdasarkan pada kinerja penghimpunan dana pihak ke tiga dan pembiayaan *debt and equity financing* membuktikan bahwa kondisi penghimpunan dana pihak ke tiga dan kinerja *deb financing* perbankan syaria'ah mengalami dampak penurunan akibat covid 19. (Riftiasari & Sugiarti, 2020) menganalisis perbedaan kinerja perbankan syariah di era pandemi covid – 19 dengan menggunakan metode *comparative independent T - Test* sebelum dan saat pandemi covid 19 pada bank Bank Central Asia (BCA) Syaria'ah melalui rasio CAR, ROA, NPL, FDR dan BOPO, hasil membuktikan bahwa

secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja perbankan syariah sebelum dan setelah pandemi covid 19 didukung oleh penelitian (Rindawati, 2007) membuktikan bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada kinerja profitabilitas (ROA) dan efisiensi biaya (BOPO) saat periode pandemi covid 19.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadi sebuah riset gap yang menimbulkan masalah ketidakonsistenan dari hasil penelitian mengenai dampak covid 19 terhadap kinerja perbankan terutama perbankan syariah, untuk itu masih diperlukan penelitian lanjutan agar dapat menggeneralisir hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi covid 19 terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah dan juga konvensional di Indonesia selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui apakah perbankan syariah atau konvensional yang memiliki kinerja yang lebih terjaga meskipun dalam masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan rasio kinerja keuangan yang bersumber pada statistika perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meliputi rasio CAR, ROA, NIM/NOM, BOPO dan FDR, rasio – rasio tersebut dianalisis melalui statistika deskriptif dengan menggambarkan pergerakan nilai rasio yang di uraikan melalui grafik pada diagram batang, dengan periode waktu pengamatan dari 2016 – 2020.

Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu (Siegel Joel G & Jhoek Shim, 1994). Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Untuk menilai kondisi keuangan

dan prestasi bank, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Merujuk pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penilaian kinerja keuangan perbankan berdasarkan pada rasio;

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Modal adalah sejumlah dana sendiri yang tersedia untuk mendukung bisnis bank dan bertindak sebagai penyangga jika terjadi situasi yang merugikan (Athanasoglou et al., 2008). Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio kecukupan modal menunjukkan kekuatan internal bank untuk menahan kerugian selama krisis. Rasio kecukupan modal berbanding lurus dengan ketahanan bank terhadap situasi krisis. Ini juga memiliki efek langsung pada profitabilitas bank dengan menentukan ekspansinya ke usaha atau area yang berisiko tetapi menguntungkan (Sangmi & Nazir, 2010). Dalam mengukur kecukupan modal, rumus yang digunakan adalah;

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset (RoA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio laba setelah pajak dalam satu tahun terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. *Return*

on Asset menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dengan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Brigham & Houston, 2006). Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Rasio ini dirumuskan dengan;

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil. Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti antisipasi atas

pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban pada bank. Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Efisiensi Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich & Wanzenried, 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Net Operating Margin (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata – rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Pada bank syariah digunakan istilah *Net Operating Margin* (NOM), sedangkan pada bank konvensional digunakan istilah *Net Interest Margin* (NIM)

untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bank tersebut. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, maka dalam penilaian NIM pada bank syariah digunakan NOM. Ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBs tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Sehingga dapat mengantisipasi potensi resiko kerugian serta dapat meningkatkan laba. Menurut statistika perbankan nasional, Rumus Net Operating Margin (NOM) adalah; (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

6. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah aset (pendapatan bunga). NIM biasanya dinyatakan sebagai persentase dari apa yang diperoleh lembaga keuangan dari pinjaman dalam jangka waktu tertentu dan aset lainnya dikurangi bunga yang dibayarkan atas dana pinjaman dibagi dengan jumlah rata-rata aset yang menghasilkan pendapatan dalam periode waktu tersebut (rata-rata aset produktif). Variabel NIM didefinisikan sebagai pendapatan bunga bersih dibagi dengan total pendapatan aset (Gul et al., 2011). Margin bunga bersih mengukur kesenjangan antara pendapatan bunga yang diterima bank atas pinjaman dan surat berharga dan

biaya bunga dari dana pinjamannya. Ini mencerminkan biaya layanan intermediasi bank dan efisiensi bank. Semakin tinggi margin bunga bersih, semakin tinggi keuntungan bank dan semakin stabil bank. Dengan demikian, hal tersebut merupakan salah satu ukuran kunci profitabilitas bank. Namun, margin bunga bersih yang lebih tinggi dapat mencerminkan praktik pemberian pinjaman yang lebih berisiko terkait dengan kerugian pinjaman yang substansial (Khravish, 2011).

Literatur Review

Beberapa penelitian telah menganalisis dan menguji secara empiris dampak covid 19 terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Wahyudi (2020) melalui metode deskriptif yang dilakukan pada 14 perbankan syaria'ah di Indonesia berdasarkan pada kinerja penghimpunan dana pihak ke tiga dan pembiayaan *Debt and Equity Financing* membuktikan bahwa kondisi penghimpunan dana pihak ke tiga perbankan syaria'ah terbukti menurun lalu pada kinerja *debt and financing equity* terlihat bahwa pembiayaan berbasis hutang atau *debt financing* terlihat menurun di bandingkan pembiayaan berbasis ekuitas yang justru tetap stabil. Rifiastari & Sugiarti (2020) menganalisis perbedaan kinerja perbankan syariah dan konvensional di era pandemi covid – 19 dengan menggunakan metode *comparative independent T – Test* sebelum dan saat pandemi covid 19 pada bank Bank Central Asia (BCA) konvensional dan Bank Central Asia (BCA) Syaria'ah melalui rasio CAR, ROA, NPL, FDR dan BOPO, hasil membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja perbankan baik yang terjadi pada perbankan syaria'ah dan

konvensional.

Penelitian Fakhri & Darmawan (2021) dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan yang meliputi; kecukupan modal (CAR), efisiensi beban operasional (BOPO), efisiensi aset produktif (NOM), penyaluran pembiayaan (FDR), dan likuiditas (STMR) melalui metode analisis *Artificial Neural Network* (ANN) membuktikan bahwa kinerja keuangan yang terpengaruhi dampak covid 19 pada perbankan konvensional yaitu; kecukupan modal dan efisiensi beban operasional, sedangkan pada perbankan syariah kinerja keuangan yang terganggu akibat covid yaitu; kinerja pembiayaan, likuiditas dan operasional, selain itu kinerja perbankan syariah dianggap lebih baik di bandingkan dengan kinerja perbankan konvensional di era covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh Rindawati (2021) melalui metode analisis uji independen T - test atau analisis perbandingan sebelum dan setelah terjadi pandemi membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari kecukupan modal (CAR), profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR) dan efisiensi (BOPO) yang terjadi pada perbankan syaria'ah dan konvensional, penurunan yang signifikan terjadi pada kinerja profitabilitas (ROA) dan efisiensi (BOPO). Fitriyah et al (2021) menganalisis kinerja perbankan syaria'ah selama masa pandemi covid 19 dengan menggunakan analisis komparatif melalui pendekatan rasio CAMEL membuktikan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja sebelum dan setelah pandemi covid 19 terlihat bahwa kinerja perbankan syariah dinilai tetap stabil meskipun terjadi krisis.

Candera & Indah (2021) melalui analisis *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) pada 20 unit usaha bank syariah dan 14 bank umum

syariah dengan menggunakan tiga ukuran kinerja keuangan yaitu; likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas, hasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang terjadi sebelum dan setelah pandemi covid 19, perbedaan tersebut terjadi akibat penurunan kinerja pada kondisi likuiditas dan kecukupan modal, peningkatan *non performing loan* dan penurunan profitabilitas. Ilhami & Thamrin (2021) menganalisis dampak pandemi covid 19 pada semua perbankan syariah Indonesia melalui analisis *paired sample t test* dengan menggunakan tiga rasio kinerja keuangan; *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequate Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)* dan *Financing Deposit to Ratio (FDR)* hasil membuktikan bahwa secara keseluruhan dari semua rasio kinerja keuangan tersebut tidak terlihat memiliki perbedaan signifikan pada periode sebelum terjadinya covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh Almonifi et al (2021) dengan cara menganalisis kinerja pada Al – Rajhi Bank yang merupakan salah satu bank yang ada di *Kingdom of Saudi Arabia* membuktikan bahwa Al – Rajhi Bank dapat mempertahankan kinerjanya di masa pandemi covid 19 yang menyebabkan krisis

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan semua bank umum syariah dan bank umum konvensional yang masuk kedalam kategori BUKU 1 sebagai sampel penelitian. Data penelitian dalam penelitian ini adalah data laporan statistik perbankan syariah dan konvensional yang diperoleh melalui website Otoritas Jasa Keuangan. Lima 5 rasio keuangan yang dianalisis pada penelitian ini meliputi; rasio kecukupan modal (CAR), rasio tingkat *Return on Asset (ROA)*, rasio pembiayaan

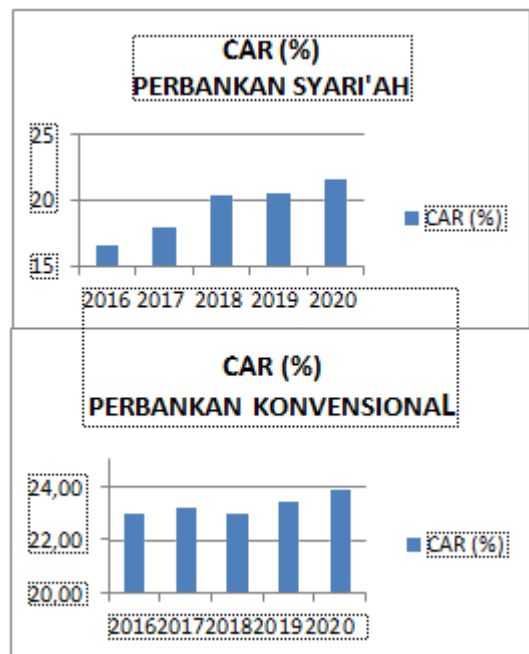
terhadap dana pihak ketiga atau pinjaman (FDR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO) dan rasio laba operasi terhadap aset produktif (NIM/NOM) yang seluruh datanya diperoleh melalui laporan statistik perbankan syariah dan konvensional yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis yang digunakan pada ini yaitu analisis statistika deskriptif dengan menggunakan penjabaran melalui pengamatan grafik yang diperoleh dari diagram batang dengan pengamatan dimulai dari tahun 2016 – 2020, metode analisis ini dipilih karena melalui gambar diagram batang akan terlihat lebih jelas trend pergerakan pertumbuhan kinerja keuangan untuk masing – masing perbankan dan pendekatan ini belum digunakan oleh penelitian – penelitian sebelumnya.

III. PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional dalam Memenuhi Kecukupan Modal (CAR)

Rasio kecukupan modal menunjukkan kekuatan internal bank untuk menahan kerugian selama krisis. Rasio kecukupan modal berbanding lurus dengan ketahanan bank terhadap situasi krisis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pertumbuhan kinerja perbankan syariah berdasarkan pada kemampuannya dalam menjaga kecukupan modal selama tahun 2016 hingga tahun 2020 menunjukkan pergerakan yang positif atau selalu menunjukkan peningkatan kinerja, peningkatan kinerja tertinggi terjadi sepanjang tahun 2018 yaitu terjadi peningkatan nilai CAR sebesar 2,483 atau 13,86 %. Hasil ini juga membuktikan bahwa keberlanjutan dan pertumbuhan kinerja perbankan syariah berdasarkan indikator kecukupan modal di era pandemi covid 19 atau sepanjang tahun 2020 masih menunjukkan

pertumbuhan yang positif yaitu peningkatan nilai sebesar 1,045 atau 5,08%. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



Sumber : Data yang diolah Tahun 2021

Gambar 2. Grafik Perbandingan Kinerja CAR Perbankan Syariah & Konvensional 2016-2020

Untuk kinerja perbankan konvensional selama tahun 2016 hingga 2020 pertumbuhan tertinggi dicapai disepanjang tahun 2016 sebesar 1,55 atau 7,2 %. Namun keberlanjutan pertumbuhan kinerja sempat terganggu karena terjadi penurunan kinerja sebesar - 0,21 atau - 0,9 % yang terjadi sepanjang tahun 2018. Di era masa pandemi covid 19 yang mulai terjadi disepanjang tahun 2020 kinerja perbankan konvensional masih memberikan pertumbuhan hasil kinerja yang positif yaitu peningkatan sebesar 0,49 atau 2,1 % meskipun tidak sebesar perbankan syaria'ah yang mencapai 1,045 atau 5,08%. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan syaria'ah maupun konvensional berdasarkan pada indikator kecukupan modal (CAR) tidak

terganggu oleh pandemi covid 19 yang dibuktikan dengan kinerja kedua perbankan masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, kenaikan 1,045 atau 5,08%, pada perbankan syaria'ah dan kenaikan 0,49 atau 2,1 %.

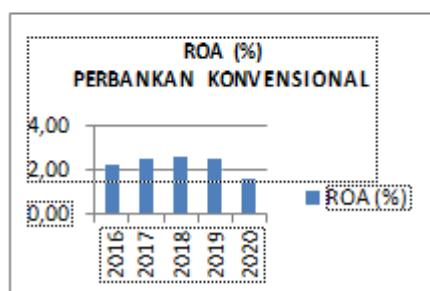
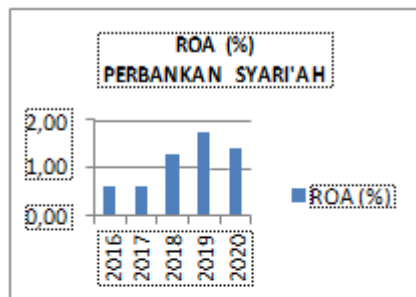
Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Dalam Menciptakan Laba

Return on Asset (ROA) adalah rasio laba setelah pajak dalam satu tahun terakhir terhadap rata- rata volume usaha dalam periode yang sama. *Return on Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dengan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%, berikut perbandingan ROA perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada tahun 2016 – 2020;

Tahun	Perbankan Syariah		Perbankan Konvensional	
	Kenaikan / Penurunan	(%)	Kenaikan / Penurunan	(%)
2015 - 2016	1,611	10,73 %	1,55	7,2 %
2016 - 2017	1,281	7,71 %	0,25	1,1 %
2017 - 2018	2,483	13,86 %	-0,21	- 0,9 %
2018 -2019	0,201	0,99 %	0,43	1,9 %
2019 -2020	1,045	5,08 %	0,49	2,1 %

Tabel 1. Perbandingan ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional

kurang dari 2% dimana pada tahun tersebut terjadi pandemi covid 19. Berikut pertumbuhan kinerja ROA perbankan syariah dan konvensional pada tahun 2016 – 2020;



Sumber : Data yang diolah Tahun 2021

Gambar 3.

Grafik Perbandingan Kinerja ROA Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar di atas, perbandingan kinerja ROA perbankan syariah selama tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan pertumbuhan yang positif namun, tingkat pertumbuhan ROA belum mencapai standar terbaik yang ditentukan oleh bank Indonesia yaitu 1,5%. Kinerja ROA perbankan syariah tahun 2019 – 2020 telah mencapai standar lebih dari 1,5% namun periode tersebut ROA mengalami penurunan, disisilain, rasio ROA perbankan konvensional mengalami fluktuasi pada tahun 2016 – 2017 dan tetap stabil sampai dengan 2019 dengan nilai rasio mencapai 2% yang menandakan bahwa produktifitas aset dan kemampuan dalam memperoleh keuntungan perbankan konvensional cukup baik. Namun pada tahun 2020 rasio ROA mengalami penurunan dengan nilai

Tabel 2.
Pertumbuhan Kinerja ROA Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Tahun	Perbankan Syariah Kenaikan / Penurunan (%)	Perbankan Konvensional Kenaikan / Penurunan (%)
2015 – 2016	0,14597	30,07%
2016 – 2017	0,00273	0,43%
2017 – 2018	0,64302	101,40%
2018 – 2019	0,45361	35,52%
2019 – 2020	-0,32817	-18,96%

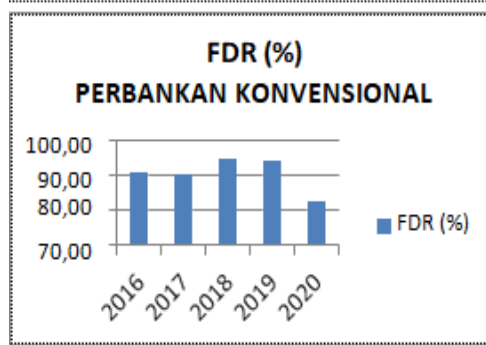
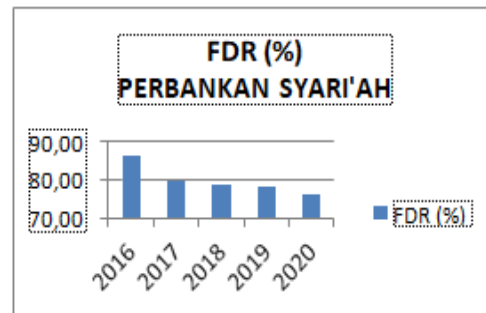
Sumber : Data yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya terlihat jelas bahwa baik perbankan syariah dan konvensional jika dilihat dari stabilitas dan pertumbuhan kinerjanya dalam menciptakan laba melalui hasil pengelolaan seluruh asetnya mengalami gangguan akibat dampak dari pandemi covid 19 yang mulai terjadi sepanjang tahun 2020. Kesetabilan pertumbuhan tersebut terganggu pada tahun 2020 yang dibuktikan dengan terjadi penurunan pertumbuhan ROA sebesar – 0,328 atau setara dengan penurunan sebesar 18,96 %. Hasil ini membuktikan bahwa kinerja perbankan syariah berdasarkan pada kemampuannya dalam menciptakan laba melalui seluruh asetnya terganggu akibat pandemi covid 19 yang terjadi sepanjang tahun 2020. Dampak yang sama juga berlaku pada kinerja perbankan konvensional, pertumbuhan tertinggi dicapai sepanjang waktu 2017 sebesar 0,22267 atau 10,18 % namun terjadi penurunan kinerja sejak tahun 2019 dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 di era pandemi covid 19 yang memiliki nilai penurunan kinerja tertinggi sebesar -0,8793 atau – 35,55 %. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa perbankan konvensional lebih merasakan dampak negatif lebih besar dari perbankan syariah yang dibuktikan penurunan kinerja sebesar -0,8793 atau - 35,55 % yang nilainya Lebih besar dari perbankan syariah yang mengalami penurunan - 0,328 atau 18,96 %.

Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Dalam Menyalurkan dana Pembiayaan atau Pinjaman (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Semakin tinggiana FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil, Begitupun sebaliknya semakin rendah angka FDR menandakan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun tidak mampu disalurkan dengan baik sehingga bank memiliki dana yang sangat likuid namun pendapatan bank akan menurun akibat dana yang dihimpun kurang berputar. Berikut hasil analisis pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang diukur berdasarkan pada kinerja penyaluran pembiayaan (FDR) tahun 2016 – 2020 ;



Sumber : Data yang diolah Tahun 2021

Gambar 4.

Grafik Perbandingan Kinerja FDR Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Tabel 3.

Pertumbuhan Kinerja FDR Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Tahun	Perbankan Syariah		Perbankan Konvensional	
	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)
2015 – 2016	-2,048	-2,33%	-1,41	-1,53%
2016 – 2017	-6,375	-7,41%	-0,65	-0,72%
2017 – 2018	-1,082	-1,36%	4,74	5,26%
2018 – 2019	-0,619	-0,79%	-0,35	-0,37%
2019 – 2020	-1,550	-1,99%	-11,90	-12,60%

Sumber: Data yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan hasil yang digambarkan pada Gambar dan Tabel pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang diukur berdasarkan pada kinerja penyaluran pembiayaan (FDR) diatas terlihat selalu menurun sepanjang tahun 2016 hingga 2020 namun penurunan terbesar bukan terjadi di era pandemi covid 19tetapi di tahun 2017 sebesar -6,375 atau -7.41% adapun di sepanjang tahun 2020 atau di

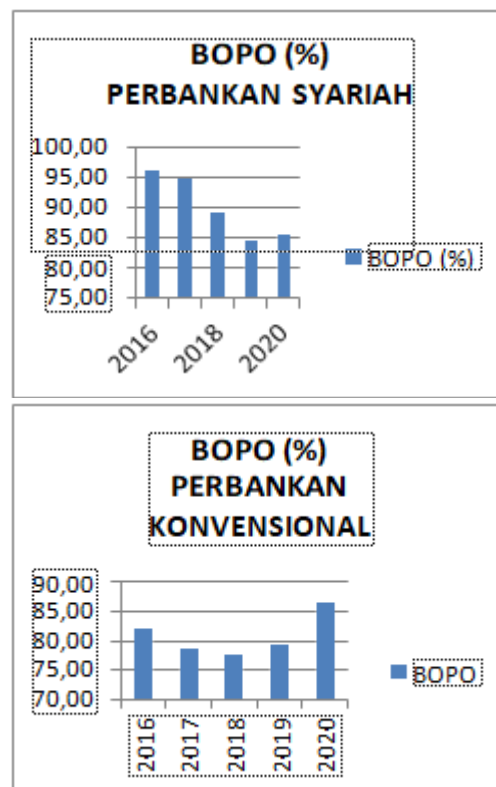
era covid 19 penurunan terjadi sebesar -1,550 atau -1,99%, dapat disimpulkan bahwa covid 19 tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap penurunan kinerja pembiayaan di perbankan syariah karena memang sebelumnya penurunan kinerja telah terjadi. Kinerja pada perbankan konvensional juga menunjukkan pola pertumbuhan kinerja yang hampir sama dengan perbankan syariah yaitu pertumbuhan negatif tetapi sempat terjadi peningkatan kinerja positif yang terjadi sepanjang tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 4,74 atau pertumbuhan positif sebesar 5,26 % namun di era masa pandemi yang dimulai di sepanjang tahun 2020 menjadi titik penurunan pertumbuhan terendah perbankan konvensional yaitu sebesar - 11,90 atau -12,60 %.

Hasil ini membuktikan bahwa covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional dalam menyalurkan dana pembiayaan atau pinjaman (FDR). Penurunan terbesar lebih banyak dirasakan atau dialami perbankan konvensional dibandingkan dengan perbankan syari'ah hal ini dibuktikan dengan jumlah penurunan kinerja perbankan konvensional yang lebih besar - 11,90 atau -12,60 % dibandingkan dengan perbankan syari'ah 1,550 atau -1,99%, selain itu pada tahun 2020 merupakan penurunan kinerja terbesar bagi perbankan konvensional.

Analisis Kinerja Efisiensi Biaya Operasional Perbankan Syariah dan Konvensional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank

tersebut dikategorikan tidak efisien. Berikut perbandingan BOPO perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada tahun 2016 – 2020;



Sumber: Data yang diolah Tahun 2021

Gambar 5.

Grafik Perbandingan Kinerja BOPO Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat bahwa BOPO perbankan syariah pada tahun 2016–2017 memiliki rasio lebih dari 90% yang menandakan bahwa rata-rata kinerja perbankan syariah yang diukur melalui BOPO masuk dalam kategori tidak efisien. Namun sejak tahun 2018 – 2020 kinerja BOPO terus mengalami penurunan rasio < 90% yang berarti kinerja BOPO masuk dalam kategori efisien. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi BOPO perbankan konvensional dimana rasio BOPO sejak tahun 2016 – 2020 terus mengalami fluktuasi namun tetap dalam

kategori efisien yaitu dengan rasio < 90%. Berikut pertumbuhan kinerja BOPO perbankan syariah dan konvensional pada tahun 2016 – 2020;

Tabel 4.
Pertumbuhan Kinerja BOPO
Perbankan Syariah & Konvensional
Tahun 2016-2020

Tahun	Perbankan Syariah		Perbankan Konvensional	
	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)	Kenaikan / Penurunan (%)
2015 – 2016	-0,79	-0,81%	0,73	0,89%
2016 – 2017	-1,30	-1,36%	-3,58	-4,35%
2017 – 2018	-5,74	-6,04%	-0,78	-0,99%
2018 – 2019	-4,72	-5,30%	1,53	1,96%
2019 – 2020	1,10	1,28%	7,19	9,06%

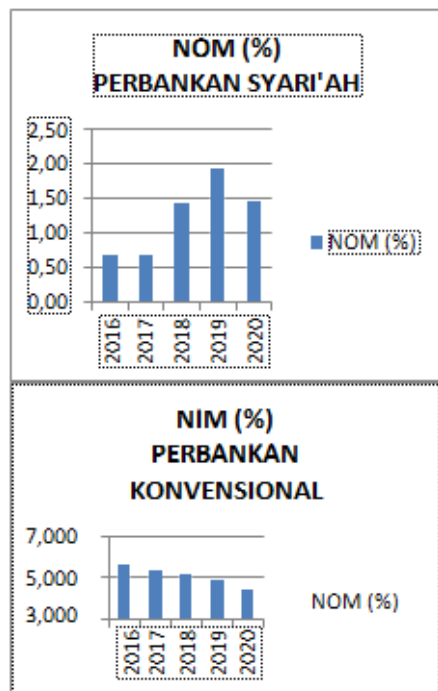
Sumber: Data yang diolah Tahun 2021

Tabel dan gambar diatas menerangkan bahwa sepanjang tahun 2016 hingga 2020 kinerja perbankan syariah yang di ukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) menunjukkan pertumbuhan yang baik yang dibuktikan dengan rasio BOPO yang selalu turun dengan stabil namun kestabilan pertumbuhan ini terganggu di era dimana pandemi covid 19 mulai terjadi yang dibuktikan dengan kenaikan rasio BOPO pada tahun 2020 sebesar 1,10 atau 1,28 %. Untuk kinerja perbankan konvensional stabilitas pertumbuhan kinerja BOPO terjadi sepanjang tahun 2016 – tahun 2018, kinerja mulai menurun sejak tahun 2019 dan penurunan tertinggi dicapai pada tahun 2020 7,19 atau 9,06 % dimana saat terjadi pandemi covid 19. Hasil ini membuktikan bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2020. Melalui hasil ini juga dapat terlihat bahwa perbankan konvensional mengalami dampak penurunan yang lebih besar jika dilihat dari jumlah kenaikan nilai rasio BOPO (7,19 atau

9,06 %) di bandingkan perbankan syariah (1,10 atau 1,28 %).

Analisis Kinerja Perbankan Syariah dan Konvensional Dalam Menciptakan Pendapatan Melalui Aset Produktif (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan Pendapatan Operasional Bersih sehingga diketahui kemampuan rata – rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Pada bank syariah digunakan istilah *Net Operating Margin* (NOM), sedangkan pada bank konvensional digunakan istilah *Net Interest Margin* (NIM). Ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBs tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3% mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Sehingga dapat mengantisipasi potensi resiko kerugian serta dapat meningkatkan laba. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* (NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berikut grafik perbandingan kinerja NOM pada perbankan syariah dan NIM pada perbankan konvensional pada tahun 2016-2020 pada gambar dibawah ini;



Sumber: Data yang diolah Tahun 2021

Gambar 6.

Grafik Perbandingan Kinerja NOM / NIM Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa rasio NOM perbankan syariah dari tahun 2016 – 2020 mengalami peningkatan dan terjadi penurunan pada tahun 2020 namun nilai NOM tidak lebih dari 3% dimana hal mengindikasikan bahwa perbankan syariah memiliki penilaian rentabilitas yang cukup rendah. Hal tersebut juga terjadi pada perbankan konvensional, dimana NIM perbankan konvensional terus mengalami penurunan sejak tahun 2016 – 2020 dan tidak mencapai 6% selama kurun waktu 5 tahun tersebut. Berikut pertumbuhan kinerja NOM perbankan syariah dan NIM konvensional pada tahun 2016 – 2020;

Tabel 5.

Pertumbuhan Kinerja NOM/NIM Perbankan Syariah & Konvensional Tahun 2016-2020

Tahun	Perbankan Syariah Kenaikan / Penurunan (%)		Perbankan Konvensional Kenaikan / Penurunan (%)	
2015-2016	0,15	28,86%	0,24	4,51%
2016-2017	-0,01	-1,40%	-0,32	-5,63%
2017-2018	0,76	113,72%	-0,18	-3,40%
2018-2019	0,49	34,69%	-0,23	-4,43%
2019-2020	-0,45	-23,64%	-0,46	-9,39%

Sumber: Data yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan pertumbuhan kinerja pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif (NOM) selama tahun 2016 hingga tahun 2020 menunjukkan kesetabilan. Tahun 2017-2018 merupakan periode kenaikan kinerja yang sangat tinggi yaitu 113, 72 % dan pada periode 2018-2019 dengan rasio 34, 69%. Namun peningkatan ini mengalami gangguan selama periode 2019-2020 yaitu saat dimulainya pandemi covid 19 yang dibuktikan dengan penurunan kinerja yang cukup signifikan -0,45 atau -23,64 %. Hasil yang berbeda yang terjadi pada perbankan konvensional, dimana sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 perbankan konvensional terus menunjukkan arah pertumbuhan kinerja negatif yang artinya terjadi penurunan kinerja secara terus menerus dan di era masa pandemi covid 19 menjadi penurunan terbesar -0,46 atau -9,39%. Hasil ini membuktikan bahwa kesetabilan pertumbuhan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif (NIM/NOM) mengalami penurunan akibat dampak dari covid 19 dan dalam hal ini perbankan syariah

mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional yang dibuktikan dengan penurunan sebesar 0,45 atau -23,64 % lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional -0,46 atau -9,39%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada indikator kinerja perbankan dalam menjaga kecukupan modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid 19 tidak memberikan dampak terhadap stabilitas pertumbuhan kinerja perbankan syariah maupun konvensional. Untuk kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan aset selama tahun 2020 terlihat bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak terhadap penurunan kinerja baik yang terjadi di perbankan syariah maupun konvensional dan penurunan tertinggi dialami oleh perbankan konvensional. lalu berdasarkan pada kinerja perbankan dalam menyalurkan dana atau pembiayaan hasil penelitian membuktikan bahwa covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syariah dan konvensional dalam menyalurkan dana pembiayaan atau pinjaman penurunan terbesar lebih banyak dirasakan atau dialami perbankan konvensional dibandingkan dengan perbankan syariah hal ini dibuktikan dengan jumlah penurunan kinerja perbankan konvensional yang lebih besar.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2020. Melalui hasil ini juga dapat terlihat bahwa perbankan konvensional mengalami dampak penurunan yang lebih besar jika dilihat

dari jumlah kenaikan nilai rasio BOPO. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kesetabilan keberlangsungan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif (NIM/NOM) mengalami penurunan akibat dampak dari covid 19 dan dalam hal ini perbankan syariah mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional yang dibuktikan dengan penurunan yang lebih tinggi.

Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian selanjutnya mungkin dapat meneliti pengaruh asosiatif kondisi musibah pandemic yang dialami suatu negara untuk membuktikan apakah memang kondisi negara yang mengalami musibah dapat mempengaruhi kinerja di sector industry jasa keuangan. Saran untuk regulator untuk lebih mengoptimalkan kebijakan mengenai pembiayaan untuk menstimulus dan merangsang perekonomian , dimana seperti fungsi utama industry keuangan adalah sebagai penopang penyaluran dana kepada masyarakat dan di era pandemic ini banyak sector usaha yang butuh suntikan dana untuk dapat bangkit kembali dan ini membutuhkan peran dari industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almonifi, Y. S. A., Rehman, S. U., & Gulzar, R. (2021). The COVID-19 Pandemic Effect on the Performance of the Islamic Banking Sector in KSA: An Empirical Study of Al Rajhi Bank. *SSRN Electronic Journal*, 12(4), 533–547.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3834859>
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and

- macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136.
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Ekonomi Syariah Indonesia*, X(2), 67–83.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.
- Candera, M., & Indah, K. D. (2021). Financial Performance Islamic Banking: a Comparative Analysis Before and During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Business, Management and Economics*, 1(2), 44–52.
<https://doi.org/10.47747/ijbmer.v1i2.201>
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2009). What determines the profitability of commercial banks? New evidence from Switzerland. *12th Conference of the Swiss Society for Financial Market Researches, Geneva*, 2–39.
- Fakhri, U. N., & Darmawan, A. (2021). Comparison of Islamic and Conventional Banking Financial Performance during the Covid-19 Period. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(S1), 19–40.
<https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10080>
- Fitriyah, S., Devy, H. S., Safii, M. A., & Alias, N. (2021). Predicting Islamic Banks Performance During the Covid-19 Pandemic through CAMEL Ratio Strategy. *P*, 1(1), 22–29.
- Gul, S., Irshad, F., & Zaman, K. (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *Romanian Economic Journal*, 14(39).
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2021.v04\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.v04(1).6068)
- Khrawish, H. A. (2011). Determinants of commercial banks performance: Evidence from Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 81(1), 148–159.
- Milhem, M. M., & Istaiteyeh, R. M. S. (2015). Financial performance of islamic and conventional banks: evidence from jordan. *Global Journal of Business Research*, 9(3), 27–41.
- Nugroho, L., Utami, W., & Doktoralina, C. M. (2020). COVID-19 and the Potency of Disruption on the Islamic Banking Performance (Indonesia Cases). *International Journal Economic And Business Applied*, 1(1), 11–25.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Riftiasari, D., & Sugiarti. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Bca Konvensional Dan Bank Bca Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 33(2), 78–86.
- Rindawati, E. (2007). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal UII, Yogyakarta*, 13(1), 29–38.
- Sangmi, M.-D., & Nazir, T. (2010). Analyzing financial performance of commercial banks in India: Application of CAMEL model. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 4(1), 40–55.
- Siegel Joel G, & Jhoek Shim. (1994).

Derivatif : Jurnal Manajemen

Vol. 15 No. 2 November 2021

(ISSN Cetak 1978-6573) (ISSN Online 2477-300X)

Kamus Istilah Akuntansi. PT Elex
Media Komputindo. Indonesia, B.
(2020).

*Laporan Kebijakan Moneter Triwulan
IV 2020*. Indonesia: Bank
Indonesia.

Keuangan, O. J. (2020). *Laporan
Profil Industri Perbankan
Triwulan IV 2020*. Indonesia:
Otoritas Jasa Keuangan.